

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan ESCAP-UNISDR mengatakan bahwa negara-negara di Asia-Pasifik 25 kali lebih rentan dibandingkan dengan negara di Eropa dan Amerika Utara. Dan Indonesia merupakan negara kedua di Asia-Pasifik dengan daftar jumlah kematian tertinggi akibat bencana alam (Wulandari et al., 2019). Wilayah Indonesia berdasarkan kondisi geografis, geologis dan demografisnya terletak di antara 3 lempeng diantaranya lempeng pasifik, hindia-australia dan eurasia. Yang artinya Indonesia merupakan wilayah yang rawan terjadi bencana alam. Berdasarkan hasil penilaian risiko bencana tahun 2015, gempa bumi merupakan salah satu dari lima jenis bencana alam dengan paparan tertinggi terhadap jiwa manusia yaitu sebanyak 86 juta jiwa (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017a).

Pada saat bencana terjadi, kondisi akan menjadi tidak stabil. Dan pada kelompok tertentu akan beresiko untuk mengalami suatu kekerasan seksual (Kementerian Kesehatan RI, 2017b). Kekerasan seksual pada anak merupakan terjadinya suatu bentuk aktivitas seksual pada anak sebelum anak mencapai batasan umur tertentu dan ditetapkan oleh hukum negara tertentu. Kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan melibatkan anak sebagai objek seksualitasnya baik itu dengan kontak fisik maupun non fisik (Komisi Perlindungan Anak dalam Aulia, 2018).

Kelompok yang rentan terhadap terjadinya kekerasan seksual yaitu anak perempuan (Purwanti & Hardiyanti, 2018). Isu gender yang menyatakan bahwa perempuan sebagai kelompok yang memiliki derajat kerentanan yang tinggi. Gender sering menjadikan perempuan sebagai kaum yang dapat dikuasai, dieksploitasi dan diperbudak laki-laki karena system tata nilai yang menganggap wajar perempuan sebagai makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki-laki (Anisa et. al, 2020).

Kekerasan seksual dapat terjadi karena minimnya sistem keamanan, terbatasnya ruang-ruang privasi, anak-anak yang terpisah dari orang tuanya ataupun anak dengan orang tua yang tidak diketahui keberadaannya (Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2019). Adapun bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dapat terjadi yaitu pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, trafiking dan sodomi (Fatmawati et. al, 2020). Pada bencana gempa bumi di Palu Sulawesi Tengah tanggal 28 September 2018 terdapat beberapa kasus kekerasan terhadap perempuan dalam situasi bencana yaitu 31 kasus KDRT, 8 kasus pemerkosaan, 12 kasus pelecehan seksual, 5 kasus eksploitasi seksual dan 1 kasus kekerasan gender (Anisa et. al, 2020).

Menurut Konvensi PBB mengenai Hak-hak Anak, Anak di bawah umur dianggap tidak mampu menilai dan memahami konsekuensi dari pilihan mereka terutama mengenai tindakan-tindakan seksual (Aulia, 2018). Anak usia 6-9 tahun saat mengalami kekerasan seksual akan cenderung untuk menyembunyikan fakta dari orang tua mereka. Mereka akan berusaha

meyakinkan orang tua mereka dan merahasiakan semua kekerasan seksual yang dialaminya. Berbeda dengan anak usia 9-13 tahun, mereka cenderung sudah mampu untuk menceritakan peristiwa dengan lengkap. Namun sayangnya mereka takut, bingung, malu untuk menceritakannya sehingga pada akhirnya mereka menjadi berbohong (Neherta, 2017).

Anak-anak yang kurang pengetahuan mengenai seks akan lebih beresiko menjadi korban dan cenderung lebih mudah untuk dibodohi oleh para pelaku kekerasan seksual (Neherta, 2017). Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya umur dan pendidikan. Faktor umur, semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin banyak informasi yang didapatkan, semakin bijaksana dalam suatu tindakan dan banyaknya pengalaman yang dilalui. Dan faktor pendidikan yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka ia akan lebih mudah menerima informasi yang akan menambah pengetahuannya dan diharapkan juga dapat merubah perilakunya ke arah yang lebih positif (Budiman & Riyanto dalam Lakshita, 2019).

Rendahnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual tentu akan mempengaruhi sikap dari anak tersebut terhadap respon kekerasan seksual. Dikarenakan pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap. Tingginya pengetahuan seorang anak mengenai suatu hal, akan membuat anak tersebut tahu bagaimana ia akan bersikap menghadapi suatu hal tersebut (Azwar dalam Lakshita, 2019). Pentingnya memberikan edukasi khusus kepada anak mengenai seks agar anak menjadi lebih

terlindungi dari sesuatu yang tidak diinginkan. Dan pendidikan seks yang kita berikan pada anak dengan tujuan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya (Neherta, 2017).

Pendidikan seksual adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi mengenai seks, gender, hubungan, keintiman untuk membentuk sikap terhadap seks. Pendidikan seksual ini bertujuan untuk membangun landasan pada anak mengenai kesehatan seksual dan anak-anak akan paham tentang nilai, sikap dan wawasan mengenai seksualitas (Esohe dan Inyang dalam Astuti, 2018). Pada anak perempuan, dapat kita berikan mengenai pendidikan seksual diantaranya empat bagian tubuh yang harus dijaga, siapa pelaku kekerasan dengan modusnya (Neherta, 2017). Selain itu, kita juga dapat memberikan pendidikan seksual mengenai alat pelindung diri yang dapat dimanfaatkan oleh anak perempuan. Alat perlindungan diri berupa peluit sebagai alarm tanda bahaya dan senter untuk membantu penerangan (Kementerian Kesehatan RI, 2017b).

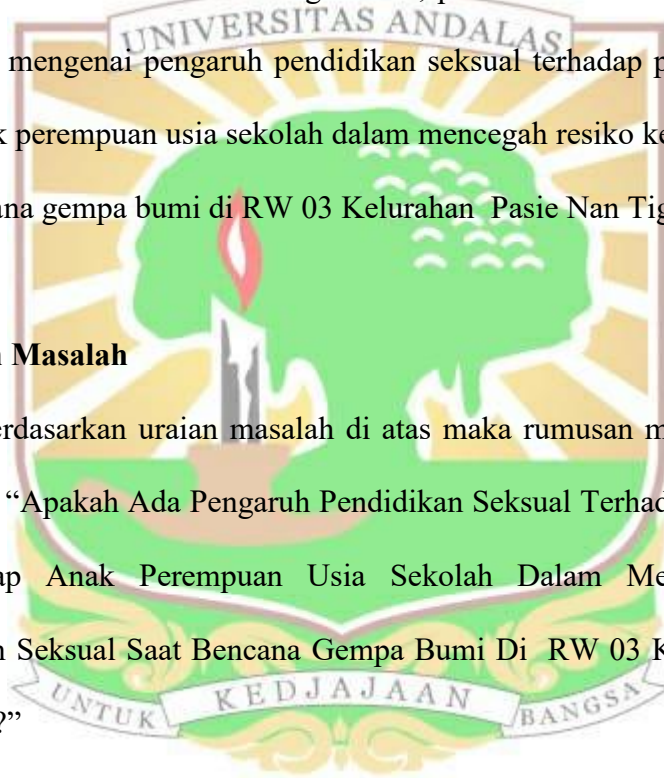
Pemberian pendidikan seksual dapat diberikan menggunakan media-media pendidikan. Media pendidikan diantaranya yaitu media visual, audio dan audio visual. Media audiovisual salah satunya yaitu media video (Wisada et. al, 2019). Media video merupakan salah satu media yang cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan (Zamriz dalam Tiara, 2019). Media video termasuk dalam jenis media audio visual yang memiliki gerakan gambar dan suara. Dengan penampilan video yang menarik dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada anak dan akan memberikan stimulus

lebih besar dibandingkan dengan membaca buku (Wahyu dalam Tiara, 2019). Adapun kelebihan dalam penggunaan media video yaitu memberi pesan yang dapat diterima secara lebih merata, sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis, dapat diulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan, memberikan kesan yang mendalam yang dapat mempengaruhi sikap siswa (Wisada et. al, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan dan sikap anak perempuan usia sekolah dalam mencegah resiko kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Pendidikan Seksual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Perempuan Usia Sekolah Dalam Mencegah Resiko Kekerasan Seksual Saat Bencana Gempa Bumi Di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”



C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan dan sikap anak perempuan usia sekolah dalam mencegah resiko kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik anak perempuan usia sekolah.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan seksual pada anak perempuan usia sekolah dalam mencegah resiko kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap sebelum dan sesudah pemberian pendidikan seksual anak perempuan usia sekolah dalam mencegah resiko kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- d. Diketahui pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan dan sikap anak perempuan usia sekolah dalam mencegah resiko kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi atau referensi kepustakaan mengenai pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan dan sikap anak perempuan usia sekolah dalam mencegah resiko kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan dan data serta masukan mengenai pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan dan sikap anak perempuan usia sekolah dalam mencegah resiko kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai dasar atau kajian peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya berkaitan dengan pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan dan sikap anak perempuan usia sekolah dalam mencegah resiko kekerasan seksual saat bencana gempa bumi di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.